

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Minat Membaca

a. Pengertian Minat Membaca

Minat yang dimiliki seseorang dapat menentukan tindakan atau perilaku seseorang. Hurlock (2009: 114) menyatakan bahwa minat dapat dijadikan sebagai sumber motivasi yang kuat bagi seseorang untuk belajar. Senada dengan pernyataan tersebut, Schunk (2012: 30) menyatakan bahwa minat adalah sesuatu yang disukai atau dikehendaki sehingga melibatkan dirinya untuk terlibat pada suatu aktivitas tersebut.

Kegiatan membaca dapat terlaksana apabila terdapat minat pada diri seseorang. Minat membaca menurut Rahim (2008: 28) adalah suatu keinginan yang kuat disertai dengan usaha untuk membaca. Senada dengan pendapat tersebut, Darmono (2007: 214) menyatakan bahwa minat membaca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu terhadap membaca.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat membaca adalah suatu perhatian atau keinginan yang kuat dengan kemauannya sendiri yang disertai dengan rasa senang untuk melakukan kegiatan membaca.

b. Pentingnya Minat Membaca

Membaca memiliki banyak manfaat yang dapat diperoleh pembacanya. Igwe (2011: 2) menyatakan bahwa membaca pada dasarnya

adalah menyerap bacaan dan pembelajaran sebagai dasar pertumbuhan dan perkembangan. Lebih dari itu, Reutzel & Cooter (2014: 5) mengemukakan bahwa membaca adalah kemampuan yang membuat semua hakikat pembelajaran menjadi tepat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca dapat membantu seseorang atau siswa untuk dapat tumbuh dan berkembang.

Membaca tidak sebatas hanya berupa kegiatan saja. Semakin mampu seseorang dalam membaca akan membuat semakin gemar dan akhirnya akan mudah memahami ketika mempelajari suatu hal yang baru. Smith (2012: 3) menambahkan bahwa meskipun fungsi dari membaca sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari, namun membaca sebagai suatu kegemaran juga merupakan sebuah tujuan yang penting. Budaya membaca yang benar-benar diterapkan pada setiap orang akan membuat orang menjadi menikmati kegiatan membaca tersebut. Ilogho & Enamen (2015: 67) menyatakan bahwa *reading culture or habit describes a regular engagement in the act of reading on a continuous basis. It is an addiction to read with provable, positive effects on addicts.*

Minat membaca perlu ditanamkan pada siswa. Bamberger (1975: 12) menyatakan sebagai berikut.

if we are to inculcate the habbit of reading we must go beyond the needs and interests of the various developmental phases and motivate the child to fit his reading material to his changing intellectual needs and environmental conditions. Reading should

become a habit determined by permanent motives rather than changing inclinations.

Kegiatan membaca diharapkan bukan hanya sebagai kegiatan rutin yang sekadarnya melainkan dapat menjadi sebuah karakter yang timbul dari motif dalam diri seseorang. Makinem (2015: 297) mengemukakan bahwa kecintaan membaca dipandang sebagai tindakan yang sebenarnya dapat dijadikan kontrol dan bimbingan yang dapat disalurkan ke arah yang positif.

Banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan membaca sehingga lingkungan pendidikan berperan penting dalam menanamkan karakter gemar membaca pada siswa. Rajaratnam (2013: 2) menyatakan bahwa kegiatan membaca sebagai kebiasaan belajar sepanjang hidup yang didukung oleh kegemaran membaca yang harus dipelihara melalui lingkungan sekolah dan pendidikan formal.

Membaca sangat penting karena memberikan dan mengubah pengetahuan serta pemahaman yang diperlukan. Pentingnya karakter gemar membaca juga dinyatakan oleh Akanda, Hoq, & Hasan (2013: 10) yang mengemukakan bahwa meningkatkan kegemaran membaca siswa sangatlah penting untuk membangun pengetahuannya dan mengubahnya menjadi pelajar seumur hidup. Kegemaran membaca tidak hanya berguna untuk membangun kehidupan mereka sendiri, tetapi juga untuk berkontribusi positif dalam pembangunan sosio-ekonomi bangsa. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa meningkatkan

gemar membaca berguna untuk membangun pengetahuan siswa dan menjadikannya sebagai pembelajar seumur hidup.

Memiliki minat membaca merupakan hal yang sangat baik karena terdapat banyak manfaat yang akan diperoleh. Leonhardt (2000: 27-30) mengemukakan alasan-alasan mengapa harus menumbuhkan kegemaran membaca pada anak antara lain: 1) dapat membuat anak membaca dengan baik, 2) dapat mempunyai rasa kebahasaan yang tinggi seperti berbicara, menulis, dan memahami gagasan dengan baik, 3) menjadi unggul dalam setiap bidang, 4) dapat mengatasi rasa tidak percaya diri terhadap kemampuan akademik, 5) dapat memberikan berbagai perspektif, 6) dapat membantu anak untuk memiliki rasa kasih sayang, 7) menghadapkan anak pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan, 8) mampu mengembangkan pola pikir kreatif dan memperoleh kebahagiaan dalam hidup.

c. Aspek-aspek Minat Membaca

Cara mengukur tinggi rendahnya minat membaca dapat menggunakan aspek-aspek minat membaca. Menurut Harris & Sipay (1985: 30), aspek-aspek minat baca adalah sebagai berikut.

- 1) Aspek kesadaran akan manfaat membaca, yaitu aspek yang mengungkap seberapa jauh subyek menyadari, mengetahui dan memahami manfaat membaca buku.

- 2) Aspek perhatian terhadap membaca buku, yaitu aspek yang mengungkap perhatian dan ketertarikan subyek dalam membaca buku.
- 3) Aspek rasa senang, yaitu aspek yang mengungkap seberapa senang terhadap kegiatan membaca buku.
- 4) Aspek frekuensi, yaitu seberapa sering subyek membaca buku.

Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Sinambela. Menurut Sinambela dalam Sandjaja (2001: 19), aspek-aspek membaca ada tiga, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kesenangan membaca, yaitu aspek yang mengungkap mengenai senang tidaknya seorang anak dalam membaca.
- 2) Kesadaran akan manfaat membaca, yaitu aspek yang mengungkap pengetahuan seorang anak mengenai seberapa pentingnya membaca.
- 3) Frekuensi membaca, yaitu aspek yang mengungkapkan sering tidaknya seseorang anak membaca.

Pendapat mengenai pengukuran tinggi rendahnya minat membaca seseorang juga disampaikan oleh Sudarsana (2010: 116) yang menyatakan bahwa tolok ukur minat baca seseorang dapat dilihat dari membaca. Seseorang yang memiliki minat tinggi dalam membaca memiliki kesadaran akan manfaat membaca, memiliki perhatian terhadap buku bacaan, memiliki perasaan senang terhadap membaca, dan memiliki frekuensi yang cukup sering dalam membaca. Selain dilihat dari membaca, Khairuddin (2013: 162) menyatakan bahwa minat baca

seseorang ditentukan berdasarkan intensitas membacanya, jumlah bacaan yang dibaca dalam sebulan, dan berapa kali dalam seminggu siswa membaca berbagai genre serta jenis bahan bacaan. Tambahan lain mengenai aspek minat membaca juga disampaikan oleh Dalman (2017: 145) yang menyatakan bahwa indikator untuk mengetahui berapa tinggi rendahnya minat baca seseorang dapat dilihat berdasarkan seberapa sering orang tersebut membaca, berapa lama waktu yang dihabiskan untuk membaca, dan kuantitas sumber bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek minat membaca terdiri dari aspek kesadaran, aspek perhatian, aspek frekuensi dan aspek rasa senang. Aspek-aspek tersebut digunakan untuk mengukur minat membaca siswa. Pada penelitian ini perolehan data dengan memberikan angket

d. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat membaca seseorang. Menurut pendapat Harris & Sipay (1985: 518) faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca seseorang yaitu umur, jenis kelamin, keterampilan membaca, sikap dan kebutuhan. Lebih dari itu, Nawarathne (2012: 197) mengemukakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi minat baca seseorang yaitu latar belakang keluarga, ekonomi, tingkat pendidikan, pendidikan di sekolah, bahasa yang digunakan dan bidang atau jurusan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa

faktor eksternal sangat memungkinkan berpengaruh terhadap minat membaca seseorang.

Pendapat lain mengenai faktor yang mempengaruhi minat membaca juga disampaikan oleh Tarigan (2008: 106) yang menyatakan bahwa menyediakan waktu untuk membaca dan pemilihan bahan bacaan yang baik dapat berpengaruh pada minat membaca. Hampir sama dengan pendapat tersebut, Hritcu & Schipor (2014: 1) menyatakan bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi minat membaca seseorang yaitu faktor minat individu dan situasional. Minat baca individu muncul karena dorongan seseorang maupun ketertarikan seseorang terhadap bacaan, sedangkan minat baca situasional dipengaruhi oleh faktor kebutuhan, kebermanfaatan dan nilai dari suatu bacaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa faktor eksternal sangat mempengaruhi minat membaca. Merujuk pada pendapat Nawarathne dan Tarigan yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah dan pemilihan bacaan yang baik dapat mempengaruhi minat membaca, maka pengembangan buku bacaan yang baik dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan minat membaca siswa.

e. Cara Meningkatkan Minat Membaca

Minat membaca dapat ditingkatkan dengan berbagai upaya yang dapat dilakukan bahkan sejak dalam kandungan. Putra (2008: 39-77) meningkatkan minat baca dapat dilakukan sejak masih dalam kandungan dengan berbagai cara sebagai berikut.

- 1) Membacakan Cerita pada Si Jabang. Kebiasaan baik, ternyata perlu ditanamkan pada si jabang sejak dini. Demikian pula kebiasaan membaca. Membaca cerita misalnya, sudah biasa mulai dilakukan sejak anak masih berada dalam kandungan ibunya.
- 2) Membacakan Cerita Sebelum tidur. Sejak bayi, sebaiknya ibi membiasakan membaca cerita kepada anak. kebiasaan baik ini, nantinya akan dibawa dan akan menumbuhkan kesenangan.
- 3) Rekreasi ke Toko Buku atau Taman Bacaan. Sering berkunjung ke toko buku dan *book fair* meski pada awal mula sekadar membolak-balik buku merupakan awal yang baik menuju budaya baca.
- 4) Kebiasaan Memberi Kado Buku. Buku sebagai kado dapat menjadi awal menumbuhkan minat baca.
- 5) Menugasi Anak Meringkas Bacaan. Meringkas bacaan, tidak hanya tugas yang perlu diberikan guru di sekolah. di rumah pun, orang tua dapat menugasi anak membuat ringkasan, terutama untuk mengisi waktu libur.
- 6) Membuat Soal dari Wacana atau Bacaan. Membuat soal dari wacana, jelas merangsang siswa berpikir. Sebab, untuk dapat menjawab soal dengan baik, dituntut agar siswa memahami bacaan dengan seksama.
- 7) membiasakan Siswa yang Naik Kelas/Lulus meninggalkan Kenangan Buku. Membiasakan siswa yang naik kelas/lulus meninggalkan kenangan buku pada sekolah merupakan kebiasaan

baik. Sebab, prosesnya sendiri sudah terkandung di dalamnya upaya mengarahkan siswa tersebut pada kegemaran membaca.

Upaya meningkatkan minat membaca juga dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Rosidi (1973: 24-28) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan minat membaca siswa di adalah sebagai berikut.

- 1) peningkatan minat baca orang tua dan guru-guru. Hal itu dirasa penting karena bagaimana bisa orang tua dan guru akan dapat mendidik dan menyuruh anak-anaknya gemar membaca buku apabila mereka sendiri merasa cukup dengan membaca komik dan majalah-majalah hiburan belaka.
- 2) penambahan jumlah waktu yang kita sediakan untuk membaca di samping menambah jumlah bacaan buku.
- 3) penyediaan bahan-bahan bacaan. Penyediaan bahan bacaan yang praktis dan efisien adalah dengan mendirikan perpustakaan.
- 4) pengajaran teknik membaca. Tugas untuk meringkas dengan kata-kata sendiri baik secara lisan dan tertulis yang diselenggarakan secara rutin akan sangat berpengaruh besar kepada kebiasaan membaca para siswa.

Upaya dalam meningkatkan minat membaca siswa tentunya tidak lepas dari peran banyak pihak seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Rajaratnam (2013: 2) menyatakan bahwa membaca sebagai pembelajaran seumur hidup yang berkaitan dengan kegemaran membaca harus dipelihara di lingkungan sekolah. Berdasarkan pendapat tersebut

dapat diketahui bahwa lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam meningkatkan karakter gemar membaca anak.

Pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat membaca siswa dapat dilakukan oleh guru. Johnson (2008: 11) mengemukakan bahwa tugas utama guru adalah untuk membantu siswa mencintai buku. Senada dengan pendapat tersebut, Duncan (2010: 10) menambahkan bahwa semua guru harus mendorong siswanya untuk menjadi pembaca seumur hidup. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan minat membaca siswa sangat dipengaruhi oleh peran guru di sekolah.

Pada pembahasan sebelumnya telah disampaikan bahwa salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat membaca siswa. Rosidi (1983:77) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor penyebab rendahnya minat membaca salah satunya yaitu kurang atau tidak adanya bahan-bahan bacaan yang baik untuk memenuhi kebutuhan sebagai bahan bacaan siswa. Lebih dari itu, Akanda, Hoq, & Hasan (2013: 70) menyatakan bahwa dengan menurunnya kebiasaan membaca di kalangan anak, penting untuk menemukan cara baru untuk menanamkan kebiasaan membaca yaitu dengan menyediakan buku dan bahan bacaan yang dapat diproduksi untuk membangkitkan minat baca siswa dengan konten, desain dan tampilan yang bagus untuk mempertahankan minat pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa untuk dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca dapat dilakukan dengan menyediakan bacaan yang menarik. Bacaan yang menarik bagi siswa adalah bacaan yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. Penelitian ini berujuan untuk meningkatkan minat membaca dengan mengembangkan buku bacaan berupa buku cerita bergambar.

2. Keterampilan sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Kehidupan manusia tidak lepas dari hubungan dengan manusia lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial yang berarti tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain tidak terlepas dari perbedaan. Perbedaan dalam hal ras, suku, agama, bahkan ketika memiliki ras, agama, dan suku yang sama pun, tetap perbedaan itu ada yaitu perbedaan pendapat. Perbedaan yang ada harus disikapi dengan baik. Saat terjadi pertentangan maka diperlukan solusi dan pemecahan masalah. Covey (2010: 516) menyatakan bahwa keterampilan sosial berkaitan dengan bagaimana cara mengatasi perbedaan, memecahkan masalah, menghasilkan solusi-solusi kreatif, dan berinteraksi secara optimal untuk mengejar tujuan-tujuan bersama. Pendapat lain mengenai pengertian keterampilan sosial juga disampaikan oleh Behestifar & Norozy (2013: 75) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial berhubungan erat dengan sosialisai, karena

keterampilan sosial adalah seperangkat keterampilan yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut, seseorang perlu memiliki keterampilan sosial agar tujuan dapat tercapai.

Berinteraksi dengan manusia lain harus berjalan dengan baik. Oleh karena itu, manusia harus memiliki keterampilan sosial demi kesuksesan sebuah hubungan. Lynch dan Simpson (2010: 2) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang meningkatkan interaksi yang positif di lingkungannya dengan orang lain. Senada dengan pendapat tersebut, Arends (2015: 394) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah sikap yang mendorong hubungan sosial yang sukses dan memungkinkan seseorang untuk bekerja secara efektif dengan orang lain. Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa untuk sukses dalam berhubungan dengan orang lain diperlukan suatu keterampilan yaitu keterampilan sosial. Keterampilan ini selain berguna untuk sukses berhubungan dengan orang lain juga memungkinkan seseorang untuk bekerja dengan orang lain secara efektif.

Keterampilan sosial perlu diajarkan kepada anak sejak sekolah dasar. Oktapyanto (2016: 6-7) menyatakan keterampilan sosial adalah sesuatu hal yang penting dimiliki manusia untuk dapat berinteraksi dengan sesama manusia maupun lingkungannya dan merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Pendapat mengenai keterampilan sosial yang kaitanya dengan dunia pendidikan disampaikan oleh Steedly,

Schwartz, Levin, & Luke (2008: 2) bahwa keterampilan sosial memiliki dampak yang besar terhadap kemampuan seorang anak untuk berhasil dalam suasana akademis. Berdasarkan pendapat tersebut maka pembelajaran dan pembiasaan yang menyangkut keterampilan sosial sangat dianjurkan untuk diberikan pada peserta didik khususnya di tingkat SD.

Untuk dapat memiliki keterampilan sosial yang baik tentunya terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Csoti (2001: 16) menyatakan bahwa keterampilan sosial bukan hanya tentang anak bersikap sopan kepada orang lain tetapi juga kemampuan berkomunikasi agar dapat dimengerti oleh orang lain. Berinteraksi dengan orang lain, tidak menggertak, atau mengatakan hal-hal yang sengaja menyakiti kehormatan agama, budaya dan ras lainnya. Berdasarkan pendapat Csoti tersebut dapat diketahui bahwa terkadang orang tua dan guru menganggap anak yang bersikap sopan kepada orang lain sudah memiliki keterampilan sosial yang baik. Selain bersikap sopan, anak juga harus mampu berkomunikasi dengan baik sehingga membuat orang lain menjadi nyaman. Hal-hal negatif dalam berkomunikasi juga harus ditinggalkan seperti menggertak, menyakiti, dan menyinggung berkaitan dengan agama, ras, dan budaya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan yang mampu mengerti, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya yang

berkaitan dengan bagaimana cara mengatasi perbedaan, memecahkan masalah, menghasilkan solusi-solusi kreatif, dan berinteraksi secara optimal untuk mengejar tujuan-tujuan bersama dan meningkatkan interaksi yang positif di lingkungannya dengan orang lain.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial yang dimiliki seseorang tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui suatu proses. Kauffman & Kinnealey (2015: 2) menyatakan bahwa NCLB mengidentifikasi bahwa pengembangan keterampilan sosial merupakan hasil dari proses pendidikan yang formal. Hal ini berarti bahwa pendidikan di sekolah memiliki berkontribusi dalam pembentukan dan peningkatan keterampilan sosial siswa. Berdasarkan pendapat tersebut maka hasil dari proses pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial. Maka dari itu, peningkatan keterampilan sosial di sekolah perlu mendapatkan perhatian karena akan membawa pengaruh kehidupan masyarakat di masa yang akan datang.

Hal yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial juga dinyatakan oleh Patrick (2008: 43) bahwa keterampilan sosial meliputi *social intake*, *internal process*, and *social output*. *Social intake* merupakan pemahaman atas perkataan, bahasa tubuh, gerak tubuh, kontak mata, fisik, perilaku dan budaya yang memiliki pesan sosial. *Internal process* adalah pengelolaan emosi dan reaksi diri atas dasar interpretasi terhadap pesan sosial. *Social output* adalah bagaimana seseorang menanggapi pesan

melalui kata-kata, perubahan suara, bahasa tubuh, kontak mata, postur tubuh, gerak tubuh dan perilaku. Berdasarkan pendapat tersebut, maka *social intake*, *internal process*, dan *social output* merupakan hal yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial.

Faktor lain yang mempengaruhi keterampilan sosial dinyatakan oleh Cartledge & Milburn (1995: 36) bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial yaitu karakter siswa dan kriteria lingkungan sosial. Karakter siswa meliputi tingkat perkembangan, kemampuan kognitif dan perilaku siswa. Sedangkan kriteria lingkungan sosial meliputi konteks budaya, situasi spesifik dan hubungan teman sebaya. Konteks budaya seperti perbedaan budaya akan berimplikasi pada keterampilan sosial. Situasi spesifik ditandai dengan adanya fleksibilitas perilaku yang memiliki kesadaran bahwa situasi yang berbeda akan membutuhkan perilaku yang berbeda pula. Sedangkan hubungan teman sebaya memberikan kontribusi dalam perkembangan sosial siswa seperti dimana keterampilan sosial merupakan salah satu faktor pendorong adanya penerimaan teman sebaya. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakter siswa dan kriteria lingkungan dapat mempengaruhi keterampilan sosial.

Berdasarkan semua pendapat dari para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial siswa adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu tersebut yang meliputi karakter, kemampuan,

fisik, perilaku dan perkembangan siswa. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar seperti teman sebaya, budaya dan lingkungan pendidikan.

c. Pentingnya Keterampilan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu untuk dapat hidup dengan makhluk sosial yang lain membutuhkan keterampilan sosial yang baik. Koyama (2011: 9) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan yang penting bagi anak sesuai tingkatannya. Misalnya, kemampuan berbagi mainan dan bermain bersama dengan teman sebaya mungkin menjadi fokus anak prasekolah, sedangkan siswa sekolah dasar memerlukan keterampilan untuk bergabung dan mengobrol dengan teman sebaya agar dapat menjalin persahabatan dengan baik. Penting untuk diketahui bahwa pengaruh keterampilan sosial dapat menangani perilaku perilaku sosial yang signifikan.

Anak memiliki tingkatan perkembangan yang mana di setiap tingkatan tersebut pengajaran keterampilan sosial sangat penting. Mulai dari berbagi mainan yang mana hal ini terdapat pada tingkatan anak prasekolah. Pada anak sekolah dasar, lebih beragam dan berkembang lagi yaitu berkomunikasi dan menjalin persahabatan. Hal berikutnya yang penting diketahui yaitu masalah penanganan perilaku sosial yang negatif dapat diselesaikan dengan keterampilan sosial yang baik. Dengan demikian, maka meningkatkan keterampilan sosial pada anak sangat penting untuk dilakukan.

Keterampilan sosial juga dapat membantu seseorang untuk menyelesaikan konflik. Lee, Huh & Reigeluth (2015: 8) menyatakan bahwa keterampilan dapat membantu menyelesaikan konflik sosial dengan meningkatkan kerjasama. Berdasarkan pendapat tersebut, konflik yang terjadi di masyarakat dapat diselesaikan dengan melakukan kerjasama. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa kerja sama merupakan salah satu tindakan yang menggambarkan keterampilan sosial. Berdasarkan hal tersebut, keterampilan sosial sebaiknya dimiliki oleh setiap orang agar konflik yang terjadi di masyarakat dapat diselesaikan dengan baik.

Keterampilan sosial memiliki peranan dalam perkembangan anak. Marrison (2010: 3) menyatakan bahwa tidak semua anak muda dapat bersosialisasi secara alami, seperti yang telah kita lihat bahwa keterampilan sosial sulit untuk didapatkan. Memperkuat pendapat tersebut Deniz (2016: 2) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah elemen penting dalam perkembangan sosial dan psikologis anak. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial rendah cenderung kurang terampil dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan menggunakan perilaku yang kurang pantas, dibandingkan dengan anak-anak memiliki keterampilan sosial mereka lebih memiliki banyak alternatif dalam menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial dan psikologis anak dipengaruhi oleh keterampilan

sosial. Penanaman keterampilan pada anak sangat penting. Dengan memiliki keterampilan sosial yang baik dapat membantu anak dalam berinteraksi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

d. Indikator Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial terdiri dari beberapa aspek. Lee, Huh, dan Reigeluth (2015: 427) mengidentifikasikan keterampilan menjadi enam aspek yaitu ekspresivitas sosial, kepekaan sosial, kontrol sosial, ekspresivitas emosional, kepekaan emosional dan pengendalian emosional. Keenam aspek tersebut dibagi menjadi dua jenis kemampuan yaitu kemampuan verbal dan nonverbal. Ekspresivitas sosial, kepekaan sosial, kontrol sosial termasuk dalam kemampuan verbal. Ekspresivitas emosional, kepekaan emosional dan pengendalian emosional termasuk dalam kemampuan nonverbal.

Aspek-aspek keterampilan sosial erat kaitanya dengan lingkungan sosial. Hal ini sesuai dengan Matson & Wilkins (2009: 47) yang menyatakan bahwa aspek keterampilan sosial meliputi kemauan untuk memahami harapan lingkungan, kemampuan untuk memahami harapan lingkungan, kemampuan berkomunikasi sosial, dan motivasi untuk terlibat dalam interaksi sosial-interpersonal.

Aspek keterampilan sosial berhubungan juga dengan akademis siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Caldarella & Merrell (1997: 270) yang menyebutkan beberapa aspek keterampilan sosial antara lain: (1) Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), ditunjukkan melalui

perilaku yang positif terhadap teman sebaya; (2) Manajemen diri (*Self-management*), merefleksikan seorang siswa yang memiliki emosional yang baik; (3) Kemampuan akademis (*Academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri; (4) Keterampilan pemenuhan (*Compliance skills*), menunjukkan seorang siswa yang dapat mengikuti peraturan dan harapan; dan (5) Tuntutan (*Assertion*), didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

Berdasarkan penjabaran aspek-aspek keterampilan sosial di atas, penelitian ini menggunakan aspek-aspek yang disampaikan oleh Caldarella & Merrell karena lebih sesuai untuk mengukur keterampilan sosial siswa di sekolah. Aspek-aspek tersebut digunakan untuk mengukur perkembangan keterampilan sosial siswa. Pengukuran dilakukan dengan cara siswa mengisi angket penilaian diri.

e. Cara Meningkatkan Keterampilan Sosial

Guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Rashid (2010: 75) menyatakan bahwa guru orang tua dan guru bertanggung jawab dalam pembentukan perilaku anak baik di rumah, masyarakat, dan sekolah. Hal senada diungkapkan oleh Leffert, Brady, & Siperstein (2009 : 124) yang mengemukakan bahwa untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, guru dapat mengintegrasikan berbagai cara pada saat pembelajaran di kelas. Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa pada saat pembelajaran di kelas guru dapat menyesuaikan dan menyiapkan materi atau media yang dapat membantu dalam meningkatkan keterampilan sosial siswanya.

Keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui bacaan. Cooper, Moore, Powers, Cleveland, & Greenberg (2014:1251) menyatakan bahwa keterampilan sosial dan membaca mempunyai hubungan yang erat dalam masa anak-anak. Senada dengan pendapat tersebut, Wolf & Baker (2012: 173) menyatakan bahwa keterampilan sosial dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra. Hal ini dapat membantu siswa dalam menafsirkan, berempati, dan mendorong mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan dalam cerita.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa sangatlah penting. Guru dapat melakukan berbagai alternatif pada saat pembelajaran di kelas dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial siswa. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan guru adalah dengan menyediakan bacaan yang berisi cerita tentang keterampilan sosial. Penggunaan media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural dapat membantu guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa karena media tersebut berisi cerita tokoh yang memiliki keterampilan sosial yang baik.

3. Media *Reflective Picture Storybook* Berbasis Sosiokultural

a. Pengertian Media Pembelajaran

Komunikasi yang dilakukan orang satu dengan yang lain membutuhkan sebuah perantara yang dinamakan media. Seseorang berbicara jarak jauh maupun dekat semua membutuhkan media. Wati (2016: 2) menyatakan bahwa media dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat digunakan sebagai penyampai pesan untuk mencapai tujuan.

Terkait dengan dunia pendidikan, guru menyampaikan materi kepada siswa juga membutuhkan perantara berupa media pendidikan atau media pembelajaran. Materi pembelajaran dapat sampai kepada siswa dengan baik apabila menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik siswa dan dapat menarik perhatian. Arsyad (2016: 4) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran.

Fungsi media sangat banyak terutama dilihat dari sosiokulturalnya. Munadi (2013: 42) menyatakan bahwa fungsi media dilihat dari sosiokulturalnya dapat membantu hambatan sosiokultural antar peserta dalam pembelajaran, mengingat masing-masing siswa memiliki karakteristik yang berbeda berhubungan dengan adat, keyakinan, lingkungan dan pengalaman. Hal ini dapat diartikan bahwa media sebagai sarana untuk memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat bantu untuk menyampaikan pesan dan informasi yang mengandung maksud pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maksud pengajaran yang dimaksud adalah memberikan rangsangan, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

b. *Reflective Picture Storybook* berbasis Sosiokultural untuk Sekolah Dasar

Buku cerita bergambar erat kaitanya dengan dunia siswa sekolah dasar. Buku cerita yang disusun untuk siswa sekolah dasar berbeda dengan buku cerita yang disusun untuk orang dewasa. Berdasarkan hal tersebut, perlu diketahui buku cerita yang sesuai untuk siswa sekolah dasar. Pengembangan buku cerita pada penelitian ini adalah *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural yang ditinjau dari unsur isi cerita dan tampilan visual buku cerita.

1) Unsur Buku Cerita ditinjau dari Komponen Isi

a) Tema

Setiap buku tentunya mempunyai tema. Lukens (1999: 135) menyatakan bahwa tema adalah makna utama dari kepingan-kepingan tulisan. Senada dengan pendapat tersebut Micthell, Waterbury & Casement (2003: 34) menyatakan bahwa tema digambarkan sebagai jawaban dari apa yang akan diceritakan,

dengan demikian tema dapat dikatakan sebagai sebuah ide pokok atau gagasan utama.

Tema pada buku pada cerita anak harus sesuai dengan karakteristik anak. Brown & Tomlinson (1999: 30) menyatakan bahwa tema dalam buku anak-anak harus menarik perhatian anak dan didasarkan pada standar moral dan etika luhur. Lebih dari itu, Nurgiyantoro (2013: 159) menyatakan bahwa tema yang sesuai untuk anak-anak adalah tema keluarga, tema persahabatan di sekolah maupun di rumah, tema olahraga, tema seni budaya, dan semacamnya. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2013: 83) menyatakan bahwa tema pada buku cerita anak harus berhubungan dengan sosial agar anak dapat berbuat baik di lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas, tema yang digunakan pada pengembangan buku ini adalah yang berhubungan dengan lingkungan sosial anak tentang bagaimana seorang tokoh memperlakukan teman dan keluarganya. Buku yang dikembangkan diperuntukkan kepada siswa kelas IV, oleh karena itu tema yang terdapat pada materi kelas IV yaitu Tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku) Sub Tema 1 (Lingkungan Tempat Tinggalku).

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh menjadi salah satu unsur yang penting dalam sebuah cerita karena menjadi pusat perhatian. Brown & Tomlinson (1999: 28-29) menyatakan bahwa tokoh adalah pemeran yang terdapat pada

cerita. Lebih dari itu, Mitchel (2003: 34) menyatakan tokoh dan penokohan adalah gambaran orang yang berperan secara spesifik meliputi sifat dan kebiasaannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa tokoh adalah pemeran dalam cerita yang ciri khas seperti sifat dan kebiasaan.

Pendapat mengenai penokohan disampaikan oleh Nurgiyantoro (2013: 77) yang menyatakan bahwa penokohan dari cerita dibagi menjadi 2, yaitu penokohan yang baik dan penokohan yang buruk. Pada penelitian ini buku yang dikembangkan menggunakan tokoh-tokoh yang memiliki sifat atau kebiasaan baik agar pembaca dapat meniru sifat atau kebiasaan tokoh yang terdapat pada cerita. Tokoh yang digunakan dalam cerita ini adalah sebagai berikut.

Nadia mempunyai watak	: rajin membaca
Ibu Nadia mempunyai watak	: penyayang
Ayah Nadia mempunyai watak	: perhatian
Najma mempunyai watak	: penyayang
Darwati mempunyai watak	: rajin dan pekerja keras
Pak Bahrudin mempunyai watak	: bijaksana
Dani mempunyai watak	: perhatian dan penyayang
Riski mempunyai watak	: suka menolong
Ibu Dwi mempunyai watak	: pengertian
Hamam	:setiakawan

c) Latar

Setiap cerita pasti memberikan gambaran dimana suatu kejadian itu terjadi agar pembaca dapat dengan tepat mengimajinasikan hal tersebut. Mitchell, Waterbury & Casemant (2003: 34) menyatakan bahwa latar adalah tempat dimana berlangsungnya cerita. Lebih dari itu, Huck (1987: 18) menambahkan bahwa latar menunjukkan keadaan pada cerita seperti latar waktu, tempat dan suasana.

Berdasarkan pendapat tersebut, latar dapat dikatakan sebagai gambaran waktu dan tempat cerita terjadinya cerita berlangsung. Nurgiyantoro (2013: 85) menyatakan bahwa latar bermanfaat untuk memudahkan pembaca dalam mengimajinasikan dan memahami cerita. Latar yang digunakan dalam buku cerita yang dikembangkan ini adalah lingkungan rumah dan lingkungan sekolah seperti di dalam ruang kelas, di halaman rumah, dan di ruang makan yang mana hal tersebut dekat dengan kehidupan anak.

d) Alur

Setiap cerita pasti terdiri dari beberapa kejadian maupun peristiwa yang tersusun sedemikian rupa. Brone (2011: 100) menyatakan bahwa alur adalah sebuah gambaran mengenai urutan peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Tambahan diberikan oleh Huck (1987: 18) yang menyatakan bahwa secara umum alur pada cerita adalah alur maju dan alur mundur.

Pendapat mengenai alur juga disampaikan oleh Barone (2011: 102) yang menyatakan bahwa alur cerita melibatkan suatu konflik dan penyelesaian masalah. Senada dengan pernyataan tersebut, Brown & Tomlinson (1995: 26) menyatakan bahwa alur yang baik adalah yang menghasilkan konflik di dalam cerita agar tercipta ketegangan dan kegembiraan pada pembaca.

Alur yang digunakan pada produk bukuyang dikembangkan ini adalah alur maju. Cerita yang disusun dengan kejadian konflik atau rintangan yang dihadapi tokoh utama. Seperti tokoh yang bernama Darwati mempunyai konflik berupa kekurangan biaya untuk kuliah. Resolusi di akhir cerita Darwati membuktikan bahwa dia dapat kuliah dan mejadi lulusan terbaik di kampusnya berkat kerja kerasnya.

e) Sudut Pandang

Penulis cerita tentunya memiliki posisi tertentu pada cerita tersebut. Matulka (2008: 124) menyatakan bahwa sudut pandang adalah posisi bagaimana si pencerita menceritakan suatu cerita. Sudut pandang terbagi menjadi 3 yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua dan sudut pandang orang ketiga. Ciri-ciri sebagai sudut pandang orang pertama biasanya pencerita menggunakan kata “Saya” atau “Aku” sebagai tokoh. Ciri-ciri sebagai sudut pandang orang kedua biasanya pencerita menggunakan kata “Kamu” atau “Anda”. Ciri-ciri sebagai sudut

pandang orang ketiga biasanya pencerita menggunakan kata “Dia” atau “Mereka”.

Nurgiyantoro (2013: 272) menyatakan bahwa sudut pandang yang sesuai untuk siswa sekolah dasar adalah jenis sudut pandang serba tahu. Berdasarkan pendapat tersebut cerita pada buku yang dikembangkan ini menggunakan sudut pandang orang orang ketiga. Hal ini terlihat pada penggunaan kata ganti “Dia” untuk sebutan kata ganti tokoh utama dan kata ganti “Mereka” untuk kata ganti orang ketiga jamak.

f) Amanat

Pada suatu cerita pasti terdapat sesuatu hal yang dapat diambil sebagai suatu pembelajaran oleh pembaca. Abidin (2015: 283) menyatakan bahwa setiap cerita pasti memiliki pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca oleh penulis melalui karyanya, hal inilah yang disebut dengan amanat. Senada dengan pendapat tersebut, Mitchel (2003: 59) menyatakan bahwa amanat adalah penyampaian nilai-nilai yang terkandung di dalam dalam cerita yang dapat membantu untuk membentuk kepribadian baik pada anak.

Amanat yang terdapat pada cerita yang berjudul “Sering Membaca Banyak Tahu” adalah apabila orang rajin membaca buku maka ia akan memperoleh prestasi dan sebagai jalan dalam menghantarkan meraih cita-cita. Perilaku berbuat baik pada teman

akan membuat disenangi teman, memiliki banyak teman. Nurgiyantoro (2013: 267-269) menyatakan bahwa teknik penyampaian amanat dapat dilakukan secara eksplisit dan implisit. Teknik eksplisit disampaikan secara langsung lewat narasi, sedangkan teknik implisit pembaca menyimpulkan dan menemukan sendiri amanat dari cerita. Teknik penyampaian dalam buku cerita yang dikembangkan ini menggunakan teknik implisit dimana siswa dapat menemukan amanat secara mandiri.

2) Unsur Cerita ditinjau dari Kualitas Tampilan Visual

a) Gambar

Penggunaan gambar pada buku cerita bergambar menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan. Matulka (2008: 59) menyatakan bahwa penggunaan gambar pada buku cerita bergambar harus memperhatikan keseimbangan, kontras, penekanan gambar, pergerakan, dan pewarnaan. Keseimbangan gambar yang dimaksud dalam hal ini adalah penggunaan gambar yang konsisten agar pembaca lebih mudah memahami isi cerita. Kontras yang dimaksud adalah penggunaan warna yang terdiri dari komposisi objek gambar, tulisan dan latar belakang yang tidak saling menutupi dan mematikan warna kontras agar dapat terlihat jelas. Pergerakan yang dimaksud adalah ketika dilihat pergerakan gambar seolah nyata. Pewarnaan yang dimaksud adalah intensitas

warna yang mengacu pada kekuatan warna, intensitas warna menurun ketika dicampur dengan warna yang berlawanan.

Pendapat lebih spesifik mengenai penggunaan gambar yang sesuai untuk buku cerita bergambar anak disampaikan oleh Huck, Hepler & Hickman (2013: 154-156) yang mengemukakan bahwa sebagian besar gambar yang terdapat pada buku anak dibuat dengan gaya kartun dengan garis yang seolah hidup untuk menciptakan kelucuan dan gerakan. Berdasarkan pendapat tersebut penggunaan gambar yang digunakan pada buku cerita bergambar yang dikembangkan ini adalah menggunakan gambar dengan gaya kartun untuk mengilustrasikan cerita.

b) Teks

Sebelumnya telah dibahas mengenai penggunaan gambar. Hal lain yang menjadi bagian dari cerita bergambar itu sendiri adalah penggunaan teks. Trim (2004: 53) menyatakan bahwa buku cerita bergambar menekankan gambar dengan penggunaan teks yang cenderung sedikit. Menambahkan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2013: 93) menyatakan bahwa ukuran huruf yang digunakan untuk siswa sekolah dasar lebih besar untuk memotivasi siswa berlatih membaca.

Pendapat mengenai penggunaan teks lebih spesifik disampaikan oleh Muslich (2010: 308) yang menyatakan bahwa dalam menulis buku cerita dapat menggunakan jenis huruf *Calibri*,

Arial Narrow, *Script MT Bold*, *Vijaya* dan *Script MT Bold* ukuran huruf 14 pt. Senada dengan pendapat tersebut, Sitepu (2015: 140) menyatakan bahwa ukuran yang sesuai untuk siswa kelas IV SD yaitu 12-14 pt. Berdasarkan pernyataan tersebut penulisan buku cerita bergambar yang dikembangkan ini menggunakan jenis huruf *Arial Narrow* dengan ukuran 14 pt.

c) Warna

Warna menjadi salah satu unsur yang memiliki peranan penting untuk menarik perhatian siswa. Meerwein, Rodeck & Mahnke (2007: 3) menyatakan bahwa warna adalah persepsi visual dan pengalaman lingkungan hidup sebagai elemen dasar. Senada dengan pernyataan tersebut, Huck, Helper & Hickman (1987: 209) menambahkan bahwa pemilihan warna dalam buku cerita bergambar didasarkan pada tema cerita.

Pemberian warna berfungsi untuk memberikan ilustrasi yang lebih jelas terhadap gambar. Daw (2006: 7) menyatakan bahwa pemberian warna pada gambar bertujuan untuk memberikan pengenalan secara jelas objek yang digambar. Pendapat yang lebih spesifik disampaikan oleh Brown & Tomlinson (1999: 33) yang menyatakan bahwa penggunaan warna harus menunjukkan kesesuaian dengan jalan cerita. Jika jalan cerita berlangsung konflik maka penggunaan warna yang memiliki efek ekstrim. Sebaliknya, jika jalan cerita berlangsung damai warna yang

digunakan adalah soft. Berdasarkan pendapat tersebut, warna pada buku cerita bergambar yang dikembangkan ini disesuaikan dengan kenyataan yang ada dilingkungan. Misalnya gambar daun diwarnai dengan warna hijau.

d) Sampul

Kesan pertama ketika seorang ingin membaca buku terletak pada desain sampul. Wolfenbarger & Sipe (2007: 274) menyatakan bahwa halaman sampul depan maupun belakang adalah yang menjadi daya tarik pembaca. Selain desain, penggunaan bahan juga perlu diperhatikan. Trim (2004: 4) menyatakan bahwa anak pada usia sekolah masih kesulitan dalam menjaga buku karena masih memiliki kontrol diri yang kurang. Oleh karena itu, penentuan bahan sampul perlu diperhatikan agar sampul buku cerita lebih kuat.

Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Matulka (2008: 29) yang menyatakan bahwa sampul buku cerita bergambar yang baik adalah yang menggunakan bahan yang lebih keras daripada isi. Sampul buku biasanya memuat ilustrasi yang menjelaskan secara ringkas tentang isi buku. Sampul buku cerita bergambar juga bertuliskan judul dan nama pengarang.

Berdasarkan uraian di atas, sampul buku cerita yang dikembangkan pada penelitian ini menggunakan bahan yang lebih tebal dibandingkan halaman isi. Konten yang terdapat pada bagian

sampul adalah judul buku yaitu “Sering Membaca Banyak Tahu”, informasi nama Penulis “Citra Rahmawati”, dan informasi buku diperuntukkan kepada siswa kelas IV SD.

e) Halaman

Penentuan jumlah halaman pada pembuatan buku cerita bergambar juga merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan. Nurgiyantoro (2013: 93) menyatakan bahwa penting untuk mempertimbangkan jumlah halaman untuk bacaan anak karena hal tersebut berkaitan dengan panjang isi cerita. Lebih rinci, Salisbury (2004: 74) menyatakan bahwa banyaknya halaman untuk jenis picture storybook adalah kelipatan 8 atau 16.

Pendapat mengenai banyaknya jumlah halaman pada buku cerita bergambar juga disampaikan oleh Huck, Hepler & Hickman (1987: 218) yang menyatakan bahwa rentang banyaknya halaman dalam buku cerita adalah antara 32-64 halaman. Berdasarkan pendapat tersebut, jumlah halaman yang digunakan pada buku yang dikembangkan ini adalah sebanyak 64 halaman.

f) Bentuk dan Ukuran

Penentuan bentuk dan ukuran buku biasanya disesuaikan dengan tema yang digunakan. Huck, Helpler & Hickman (1987: 214) menyatakan bahwa ilustrator maupun penulis mencari ukuran sesuai dengan tema cerita. Menambahkan pendapat tersebut, Sitepu

(2015: 131) menyatakan bahwa bentuk buku vertikal maupun horisontal keduanya baik.

Buku yang dikembangkan ini diperuntukkan kepada siswa sekolah dasar. Chu (dalam Flood, Heath & Lapp, 2005: 863) menyatakan bahwa ukuran buku yang sesuai untuk siswa sekolah dasar adalah 11 inci atau 27,94 sentimeter, ukuran lebar dapat dirubah sesuai selera perancang namun tidak dengan ukuran panjangnya. Senada dengan pendapat tersebut, Putra (dalam Prastowo, 2014: 250) mengungkapkan bahwa ukuran buku yang sesuai untuk siswa sekolah dasar adalah 21 x 28 sentimeter. Berdasarkan pendapat tersebut, buku yang dikembangkan pada penelitian ini menggunakan model vertikal dengan ukuran 21 x 28 cm.

c. Keunggulan Media *Reflective Picture Storybook* berbasis Sosiokultural Sebagai Media Visual Cetak

Media pembelajaran memiliki banyak jenis dan ragamnya. Munadi (2013: 54-57) menyatakan bahwa terdapat berbagai macam jenis media pembelajaran yang dibagi menjadi empat kelompok yaitu media audio, media visual, dan media audio-visual. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa media audio hanya melibatkan indera pendengaran sebagai penangkap suara, sebagai contoh adalah radio, tape, recorder, dan lain sebagainya. Media audio-visual melibatkan indera pendengaran dan penglihatan seperti video. Sedangkan media visual melibatkan indera

penglihatan untuk menangkap apa yang dilihat sebagai contoh adalah gambar, poster, buku, dan lain sebagainya. Dengan demikian media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural termasuk dalam media visual karena berupa buku yang fokus dilihat melalui indera penglihatan.

Media berbasis cetakan memiliki bagian yang perlu diperhatikan agar media layak untuk digunakan. Arsyad (2014: 85-87) menyatakan bahwa media berbasis cetakan memiliki enam elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang yaitu konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran, dan penggunaan spasi kosong. Media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural harus memperhatikan keenam elemen tersebut untuk dapat dikembangkan menjadi media yang layak dan efektif serta dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Media visual yang baik juga memiliki beberapa unsur sehingga dapat dikatakan sebagai media visual. Wati (2016: 5) menyatakan bahwa media visual merupakan sebuah media yang memiliki beberapa unsur berupa garis, bentuk, warna dan tekstur dalam penyajiannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, unsur berupa garis, bentuk, warna dan tekstur harus ada dalam media visual. Apabila salah satu unsur tersebut tidak ada maka media visual tersebut tergolong media visual yang memiliki kriteria kurang baik.

Pesan-pesan visual yang bermanfaat dapat ditemukan pada buku pelajaran. Sanaky (2013: 114) berpendapat mengenai pentingnya media visual dalam pembelajaran bahwa dalam buku pelajaran mulai terdapat

pesan-pesan visual melalui berbagai ilustrasi yang memperjelas keterbacaan visual. Pesan visual ini sangat efektif digunakan sebagai pemerjelas informasi bahkan dapat mempengaruhi sikap seseorang. Berdasarkan pernyataan tersebut Sanaky memberikan penekanan bahwa media visual merupakan media yang sangat efektif untuk memperjelas informasi bahkan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Media visual ada yang cetak dan ada yang non-cetak. Media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural merupakan media visual versi cetak karena ditampilkan dalam bentuk cetak dan bersifat non-proyeksi. Wati (2016: 26) menyatakan bahwa media cetak merupakan media visual non proyeksi yang ditampilkan dalam bentuk tercetak. Media cetak termasuk kelompok media yang paling tua dan banyak digunakan dalam proses pembelajaran karena kepraktisannya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa media visual kategori cetak sudah ada sejak zaman dahulu dan masih digunakan sampai sekarang. Salah satu alasan tetap bertahannya media cetak adalah karena kepraktisannya.

Ragam media cetak banyak dijumpai di sekitar lingkungan masyarakat. Arsyad (2016: 39) menyatakan mengenai ragam media cetak bahwa media cetakan meliputi bahan-bahan yang disiapkan di atas kertas untuk pengajaran dan informasi. Bahan-bahan yang disiapkan di atas kertas bisa berupa tulisan yang terdapat pada koran, majalah, buku,

tabloid, buletin, dan lain sebagainya. Kegunaan dari semua itu adalah untuk pengajaran dan informasi.

Media cetak dibuat melalui proses pencetakan yang akhirnya menjadi sebuah media yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Indirana (2011: 63) menyatakan bahan cetak merupakan media visual yang pembuatannya melalui proses pencetakan, yang menyajikan berbagai pesan melalui huruf dan gambar-gambar ilustrasi. Fungsinya sebagai penjelas peran atau informasi yang disajikan. Berdasarkan pendapat tersebut, *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural termasuk kelompok media cetak berjenis buku karena diproduksi melalui proses pencetakan disertai huruf dan gambar ilustrasi yang disiapkan di atas kertas untuk mengajar, memberikan informasi kepada siswa, praktis digunakan dan mudah di bawa.

Selain praktis, media cetak memiliki keunggulan. Lebih lanjut Arsyad (2016: 40) menyebutkan beberapa keunggulan media cetak antara lain: 1) siswa dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing, 2) siswa dapat mengulangi materi dan mengikuti urutan pikiran secara logis, 3) perpaduan teks dan gambar dalam halaman cetak dapat menambah daya tarik, dan memperlancar pemahaman informasi, 4) materi dalam media cetak dapat direproduksi dengan ekonomis dan didistribusikan dengan mudah.

Kelebihan media cetak selain hal yang telah disebutkan masih ada lagi. Indriana (2011: 63) menambahkan kelebihan dari media cetak

antara lain dapat menyajikan pesan atau informasi dalam jumlah yang banyak, pesan dapat dipelajari oleh siswa sesuai dengan kebutuhan, minat dan kecepatan masing-masing, dapat dipelajari kapan saja karena bisa di bawah kemana pun, terkadang tampilannya lebih menarik saat dilengkapi dengan gambar dan warna.

Berdasarkan pendapat yang disebutkan tersebut maka media cetak memiliki keunggulan antara lain dapat dipelajari oleh siswa sesuai kebutuhan dan kecepatan masing-masing, dapat menarik perhatian dan melancarkan pemahaman informasi karena dilengkapi teks, gambar, dan warna, dapat direproduksi dan didistribusikan dengan mudah.

Media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural merupakan media pembelajaran visual cetak berbentuk buku. Buku memiliki banyak kelebihan dibandingkan media pembelajaran lainnya. Arif & Napitupulu (1997: 39) menyatakan bahwa

buku dan buku cetak mempunyai sifat khusus yang membuatnya unggul di antara bahan belajar dasar keaksaraan dan untuk aksarawan baru, antara lain. 1) buku dapat secara aktif membantu proses belajar mandiri. Banyak sarana pendidikan lain yang membutuhkan pertolongan dari bahan atau alat bantu pendidikan lain. Warga belajar menggunakan buku dan buku kecil pada waktu, tempat, dan kesempatan yang mereka miliki, malah berulang-ulang jika diperlukan. Buku dan buku kecil dapat menjadi bagian dari kehidupan pembaca, 2) buku lebih mudah dibawa dan diproduksi, 3) buku dapat meliputi bidang pengetahuan yang lebih luas dan dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, 4) buku meningkatkan pemahaman dan penalaran sehingga para pembaca dapat memikirkan.

Media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural dapat juga disebut sebagai buku suplemen yang menjadi pelengkap buku teks

pelajaran yang sudah ada. Daryanto (2016: 26) menyatakan bahwa buku suplemen dapat digunakan sebagai bahan pengayaan bagi anak, baik yang berhubungan dengan pembelajaran atau tidak. Buku suplemen dapat menambah bekal siswa untuk lebih memantapkan aspek kepribadian. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa media visual cetak khususnya buku memiliki banyak kelebihan yang diharapkan dapat menjadi media yang dapat merubah dan meningkatkan sikap dan karakter seseorang seperti keterampilan sosial dan karakter kreatif.

Media pembelajaran perlu dinilai kelayakannya apakah sudah layak digunakan atau belum layak digunakan. Untuk media buku cerita bergambar, hal tersebut berkaitan juga dengan penampilan fisik. Dwiningrum menyebutkan beberapa kriteria untuk penampilan fisik media antara lain kejelasan petunjuk penggunaan, keterbacaan media secara keseluruhan, dan kualitas tampilan secara keseluruhan. (Dwiningrum, 2013: 200).

Media pembelajaran yang baik penting menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa. Maka dari itu dibutuhkan kriteria dalam memilih media pembelajaran yang baik. Sudjana (2013: 4) menyebutkan beberapa kriteria dalam memilih media pembelajaran antara lain: a) ketepatannya dengan tujuan pengajaran, b) dukungan terhadap isi bahan pelajaran, c) kemudahan memperoleh media, d) keterampilan guru dalam menggunakannya, e) tersedia waktu untuk menggunakannya, f) sesuai dengan taraf berpikir siswa. Pendapat

lain dinyatakan oleh Indriana (2011: 28) bahwa faktor-faktor pemilihan media pengajaran antara lain: 1) kesesuaian dengan tujuan pengajaran, 2) kesesuaian dengan materi yang diajarkan, 3) kesesuaian dengan fasilitas pendukung, kondisi lingkungan, dan waktu, 4) kesesuaian dengan karakteristik siswa, 5) kesesuaian dengan gaya belajar siswa, 6) kesesuaian dengan teori yang digunakan.

Media pembelajaran juga perlu dinilai keefektifannya. Daryanto (2016: 75) menyatakan bahwa efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran seni. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

Dengan demikian, suatu media dikatakan efektif apabila dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, bisa dengan peningkatan sikap dan keterampilan termasuk keterampilan sosial dan karakter kreatif siswa. Kriteria efektifitas pembelajar meliputi banyak aspek. Lebih lanjut Daryanto (2016: 75) menyebutkan aspek efektivitas antara lain: 1) peningkatan pengetahuan, 2) peningkatan keterampilan, 3) perubahan sikap, 4) perilaku, 5) kemampuan adaptasi, 6) peningkatan integrasi, 7) peningkatan partisipasi, dan 8) peningkatan interaksi kultural.

Reflective picture storybook berbasis sosiokultural termasuk media pembelajaran visual cetak berbentuk buku cerita bergambar yang didalamnya terdapat teks dan gambar. Huck, Hepler, dan Hickman (1987: 197) menjelaskan bahwa

pictures book are dependent upon illustration; some contain text and others are wordless. The design of the whole-the entire book, including size, shape, whether there are single pictures or double page spreads, endpapers, little page, cover, dust jacket, and the placement of the gutter all are important.

Media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural merupakan salah satu media visual cetak berjenis buku golongan buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar terdiri dari teks dan gambar yang berhubungan dengan erat. Gambar yang terdapat dalam buku cerita bergambar dapat disebut sebagai ilustrasi. Ilustrasi yang baik perlu memperhatikan cara pembuatan ilustrasi yang baik. Arif & Napitupulu (1997: 42) menyebutkan kriteria yang harus diperhatikan dalam membuat ilustrasi antara lain: 1) Ilustrasi harus bagus, menarik, dan menyenangkan, 2) Ilustrasi harus sederhana, 3) Ilustrasi harus jelas menggambarkan isi dengan tepat, 4) Kondisi latar belakang yang tidak terlalu membuat kacau dan berlebihan, 5) Roman muka, pakaian tokoh, pemandangan, struktur, peralatan, dan sebagainya harus sesuai dengan lingkungan pembaca, 6) Ilustrasi harus tepat sesuai bidang yang dibahas dalam buku.

Berdasarkan semua pendapat dan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan media pembelajaran *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural yang layak harus memperhatikan beberapa antara lain 1) kejelasan petunjuk penggunaan, 2) keterbacaan media secara keseluruhan, 3) kualitas tampilan dan ilustrasi secara keseluruhan. Kualitas tampilan harus memperhatikan

daya tarik, ukuran, penggunaan spasi kosong, bentuk, *endpapers*, *cover*, *placement of the gutter*. Keterbacaan media secara keseluruhan meliputi konsistensi, format, organisasi.

d. Keunggulan Media *Reflective Picture Storybook* berbasis Sosiokultural sebagai Buku Cerita Bergambar

Cerita memiliki kekuatan untuk membantu anak-anak menjadi baik dan kembali kepada nilai kehidupan yang dianut masyarakat. Humphrey (2005: 111) menyatakan masyarakat dan nilai-nilainya sangat kompleks sehingga tidak ada perbaikan cepat untuk apa yang diakibatkan oleh anak-anak kita, namun ada beberapa cara untuk merenungkan cerita sebagai alat vital untuk membantu mereka kembali ke simbol-simbol bermakna dan relevan yang pernah kita hormati. Anak dapat mengenali nilai-nilai kebaikan melalui cerita bahkan hal tersebut menjadi sebuah alat vital. Dua hal yang termasuk nilai kebaikan seseorang adalah memiliki keterampilan sosial dan karakter gemar membaca.

Cerita dapat memberikan kekuatan dengan syarat cerita tersebut baik dan bermakna. Boddington (2014: 112) menyatakan bahwa sebuah cerita yang bagus memiliki kekuatan dan dapat membawa siswa dalam sebuah situasi, pilihan, dan pengalaman mereka sendiri untuk dimanfaatkan. Cerita merupakan sumber yang baik untuk mengajarkan hampir semua aspek yaitu aspek personal, sosial, kesehatan dan ekonomi. Program pendidikan PSHE di banyak sekolah kemajuannya didasarkan pada

penggunaan buku cerita anak-anak. Kebagusan sebuah cerita dapat membuat anak memiliki pengalaman baru dan dapat mengajarkan anak aspek terutama aspek sosial.

Gambar termasuk bahasa verbal yang ditampilkan secara visual. Lukens (1999: 42) menyatakan bahwa gambar membuat bahasa verbal terlihat dan memperluas makna tekstual; seni ditambahkan sebagai interpretasi cerita dan teks tersebut tidak terlalu banyak. Buku cerita bergambar yang baik tidak memuat terlalu banyak teks. Keseimbangan antara gambar dan teks dalam buku perlu diperhatikan agar anak memperoleh makna tekstual secara tersirat.

Buku cerita bergambar terdiri dari dua unsur penting yaitu teks dan gambar. Mitchel (2003: 87) menyatakan bahwa buku cerita bergambar adalah buku di mana gambar dan teks terjalin erat. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa teks dan gambar yang ditampilkan berupa cerita harus sesuai dengan dunia anak. Cerita tersebut disertai gambar yang menggambarkan isi cerita. Keduanya harus memiliki hubungan yang erat.

Sebuah buku cerita bergambar termasuk karya sastra yang diperuntukkan untuk anak. Sebagaimana karya sastra lainnya, buku cerita bergambar juga memiliki unsur-unsur karya sastra. Huck, et all (1987: 197) menjelaskan tentang buku cerita bergambar, *like other stories for children, the text of a picture book is judged by standards of literacy excellence in plot, character, theme, setting, point of view, style, and*

tone. Standar literasi merupakan unsur-unsur yang terdapat pada karya sastra yaitu plot, karakter atau penokohan, setting atau latar baik tempat maupun waktu, *point of view*, gaya bahasa dan nada.

Keterkaitan antara karakter, alur dan setting yang baik juga dapat memotivasi anak dan membangkitkan daya imajinasi anak. Mitchel (2003: 90) menyatakan bahwa buku cerita bergambar dapat membantu membangkitkan motivasi dan kesenangan imajinasi anak, membantu anak belajar bahwa dunia bisa menjadi tempat yang asyik untuk bersenang-senang. Berdasarkan uraian tersebut, karakter dan alur dapat membangkitkan motivasi anak untuk hidup dan belajar. Sedangkan setting dalam cerita bergambar dapat membangkitkan imajinasi anak.

Buku cerita bergambar juga dapat diintegrasikan dengan materi yang diajarkan dalam pembelajaran di sekolah atau sebaliknya. Mitchel (2003: 88) menyatakan tentang buku dengan kategori cerita bergambar bahwa banyak buku dalam kategori ini bisa digunakan dalam studi sosial dan kurikulum sains. Pendidikan dasar atau jenjang sekolah dasar memuat materi sosial dan sains. Cerita bergambar dapat digunakan sebagai media untuk memperkenalkan pengetahuan tentang sosial dan sains kepada anak.

Materi yang terdapat dalam buku cerita berisi cerita yang dikaitkan dengan materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang disampaikan pada buku cerita harus memenuhi kriteria materi pembelajaran yang baik. Arif & Napitupulu menyebutkan materi yang baik dalam buku harus

memperhitungkan hal-hal antara lain: 1) Materi dapat mencapai tujuan pembelajaran, 2) Materi disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, 3) Materi mempertimbangkan latar belakang kebudayaan warga belajar, 4) Integrasi dengan materi mata pelajaran dan kurikulum.

Reflektif picture storybook berbasis sosiokultural adalah media berupa buku yang berisi cerita berilustrasi gambar yang didalamnya mengandung unsur sosiokultural. Buku bergambar digunakan untuk menarik perhatian siswa. Ilogho (2015: 69) mengemukakan *picture book are powerful materials that can effectively be used to communicate direct messages to children*. Salah satu cara untuk mengkomunikasikan pesan moral kepada anak dapat menggunakan buku cerita bergambar. Bahkan buku cerita bergambar merupakan media yang efektif dan memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan kepada anak.

Buku cerita bergambar terdiri dari dua komponen yaitu gambar-gambar dan kata-kata. Gambar dalam cerita digunakan sebagai daya tarik agar anak suka dengan buku tersebut. Hal senada diungkapkan oleh Rule (2009: 4) yang menyatakan bahwa *picture book is its own enchanting environment packed with both images and words waiting to capture the attention of a learning audience*. Hal ini dikarenakan anak pada umumnya sangat suka dengan gambar daripada tulisan. Perhatian anak pada mulanya akan tertuju pada gambar namun pada akhirnya akan menghubungkannya dengan tulisan yang ada dalam buku tersebut dan akhirnya mereka membacanya. Browne (2009: 38) menambahkan

bahwa dalam buku bergambar baik ilustrasi dan teks menceritakan kisah dan ilustrasi membaca dapat secara dramatis mengubah makna dan interpretasi kita terhadap buku. Anak pada umumnya tidak suka dengan buku. Namun, ilustrasi dan gambar dapat dijadikan sarana untuk mengubah persepsi mereka dan menarik perhatian anak agar mau membaca.

Buku cerita bergambar yang baik memiliki unsur tidak hanya tema saja tapi juga karakter tokoh, setting, dan alur. Untuk memenuhi semua unsur tersebut perlu adanya penempatan dan kerja sama yang baik antara penulis dan illustrator. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Huck & Young (1961: 88-89)

in picture storybook, however, the same characters and settings are frequently drawn, while variety is achieved through the action of the characters. The author must also consider plot and character development in the picture storybook rather than just the theme required for a picture book. The picture storybook probably places a greater demand on the talent of both author and illustrator than does the picture book.

Berdasar semua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar merupakan sarana efektif dan menyenangkan untuk menyampaikan pesan moral agar anak memiliki sikap, keterampilan, dan karakter yang baik. Buku cerita bergambar yang telah dijelaskan tersebut adalah buku cerita yang ada secara umum. Penelitian ini juga mengembangkan buku cerita bergambar namun terdapat hal unik dan jarang ada bahkan belum pernah ada sebelumnya yaitu dengan menambahkan kata *reflective*.

Refleksi merupakan kegiatan evaluasi untuk menilai diri sendiri. Pembelajaran yang dilakukan di kelas memasukkan refleksi sebagai kegiatan untuk menilai sejauh mana pemahaman terhadap materi yang didapat pada hari itu. Refleksi pembelajaran bisa dilakukan oleh guru, siswa, atau bersama-sama. Tujuan dari melakukan refleksi adalah untuk mengevaluasi diri terkait dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Refleksi yang baik harus dilandasi dengan nilai moral agar dapat bermanfaat bagi sikap, tingkah laku, dan karakter individu. Lickona (1992: 229) mengemukakan tentang refleksi bahwa refleksi yang dilandasi moral sangat penting untuk menjadikan seseorang mampu membuat timbangan moral terhadap perilaku kita sendiri dan orang lain. Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya refleksi yang dilandasi moral. Tanpa dilandasi moral, individu melakukan refleksi seenaknya sendiri. Bila demikian yang terjadi, maka refleksi yang dilakukan tidak dapat bermanfaat bagi kehidupan orang lain di sekitarnya.

Refleksi pembelajaran dilakukan dalam proses pembelajaran dan biasanya diletakkan pada akhir kegiatan pembelajaran. Hal ini penting dilakukan agar antara guru dan siswa. Cooper (2011: 162) menyatakan bahwa banyak pendidik telah mempelajari perkembangan refleksi sebagai proses penting dalam pembelajaran. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran patut untuk dilaksanakan demi mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif.

Kegiatan refleksi ada tahapan-tahapannya. Lickona (1992: 229-230) menyebutkan tentang 6 segi refleksi moral antara lain. 1) menjadi sadar akan secara moral, dengan melihat dimensi moral dari kehidupan sehari-hari, 2) memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang secara obyektif bermanfaat dan bagaimana mengaplikasikannya dalam situasi konkret, 3) mampu mengambil perspektif orang lain, 4) mampu berfikir secara moral, 5) mampu membuat keputusan moral berdasarkan pemikiran yang matang, 6) memiliki pemahaman diri, termasuk aktivitas untuk melakukan kritisasi. Refleksi moral yang disebutkan oleh Lickona dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan refleksi.

Kegiatan refleksi perlu untuk dilaksanakan karena dapat memberi kesempatan siswa untuk berpikir. Mendukung pendapat Lickona terutama pada point nomor 1 dan 6 Bower menyatakan bahwa penting untuk memberi kesempatan kepada anak-anak untuk membuat hubungan antara membaca dan kehidupan mereka di luar sekolah. (Bower, 2011: 10). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kesempatan berpikir yang diberikan siswa adalah menghubungkan kehidupannya dengan bacaan yang dibaca. Hal ini terkait dengan refleksi setelah siswa membaca sebuah buku.

Seorang guru dalam membimbing siswanya dapat mengurangi ketegangan dengan kegiatan refleksi. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Robert, Kellough & Moore (2011: 169) bahwa refleksi dalam pembelajaran berguna bagi mereka yang sedang mengawasi atau

membimbing. Hal ini tidak hanya memberi ide tapi juga menawarkan katarsis dan mengurangi ketegangan. Ketegangan berupa kekhawatiran akan diri sendiri, kekhawatiran mengenai apa yang telah dilakukan dapat diselesaikan dalam kegiatan refleksi.

Masalah yang muncul baik di kelas maupun yang dialami oleh siswa dan guru secara pribadi dapat diselesaikan melalui kegiatan refleksi. Reflektif adalah mencari informasi dan solusi untuk masalah yang muncul di kelas; mengidentifikasi kekuatan dan kebutuhan masing-masing siswa (Herrell, Jordan, & Eby, 2013). Masalah yang terjadi dapat dicari solusinya dengan cara mengenali kelebihan dan kekurangan diri kemudian mencari solusi untuk pembelajaran yang lebih baik lagi.

Kegiatan refleksi dapat diintegrasikan dalam sebuah buku. Kegiatan refleksi menyerupai diskusi namun tertulis dalam buku. Santrock (2011: 114) menyarankan untuk membaca dan mendiskusikan buku-buku yang tepat tentang hubungan teman sebaya dengan siswa, kemudian merencanakan permainan dan aktivitas pendukung. Sertakan buku-buku ini sebagai unit tematik dalam kurikulum Anda untuk anak-anak. Buat buku tentang hubungan teman sebaya dan pertemanan yang tersedia bagi anak-anak dan remaja yang lebih tua. Ajukan pertanyaan kepada siswa tentang bagaimana karakter dalam buku tersebut harus bereaksi terhadap berbagai situasi. Pendapat Santrock tersebut juga menyarankan siswa untuk melakukan refleksi. Hanya saja refleksi yang dilakukan adalah secara langsung.

Terkait dengan basis cerita menggunakan basis sosiokultural hal ini juga tidak terlepas dari pentingnya basis sosiokultural diberikan kepada generasi penerus bangsa. Mustadi (2014: 352) menyatakan bahwa teori sosiokultural menekankan tentang lingkungan sosial yang dapat membantu proses pembelajaran dimana masyarakat dan budaya juga sebagai sumber ilmu. Jadi, lingkungan sosial sebagai lingkungan yang ada di sekitar siswa dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk mempermudah proses pembelajaran yang bermuara pada tercapainya tujuan pembelajaran. Lingkungan sosial yang ditekankan yaitu yang berhubungan dengan budaya sekitar siswa.

Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak perbedaan baik suku, ras, dan agama sangat rawan terhadap konflik. Meski demikian, Pancasila sebagai dasar negara dan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang didengungkan dapat menyadarkan bangsa Indonesia bahwa persatuan untuk meraih tujuan bangsa dan negara lebih penting daripada mempermasalahkan perbedaan. Rukiyati & Purwastuti (2016) menyatakan Indonesia sebagai bangsa Bhineka Tunggal Ika mempunyai banyak tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dilestarikan agar ciri khas dari berbagai nilai budaya tidak hilang dengan menjadikannya sumber materi pendidikan.

Budaya masyarakat dilestarikan karena mengandung kebaikan dan membawa manfaat bagi masyarakat. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Wiratih (2011: 35) bahwa tradisi kita sebagai penjaga adat kuno

mengandung benih-benih kebaikan. Budaya dan tradisi yang mengandung nilai-nilai kebaikan itu perlu dimanfaatkan agar Indonesia dapat mencapai cita-cita dan harapannya. Salah satu caranya adalah melalui pengintegrasian dalam pendidikan. Amirin (2012: 6) menyatakan bahwa keberagaman budaya Indonesia hendaknya dimanfaatkan untuk meningkatkan sistem pendidikan dalam proses belajar mengajar karena nilai budaya diyakini dapat mempengaruhi pandangan, keyakinan dan perilaku individu seperti mengembangkan sikap tenggang rasa, saling menghargai, kerukunan, dan toleransi.

Budaya sekitar dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik pada pendidikan. Sularso (2016: 74-78) menyatakan bahwa upaya menanamkan kearifan merupakan usaha untuk kembali pada nilai khazanah kearifan lokal sebagai bagian dari upaya membangun identitas peserta didik berbasis budaya secara integral dengan seluruh materi pembelajaran. Tujuannya agar nilai-nilai kearifan lokal benar-benar hidup. Menyiapkan masa depan dan generasi mendatang agar memiliki kesadaran budaya dan kesadaran secara budaya. Tidak menghilangkan ciri-ciri, sifat, dan karakter dari Bhineka Tunggal Ika. Sadjim, Muhadjir & Sudarsono (2016: 90) menambahkan bahwa adanya kesadaran berbudaya mengantarkan individu menuju masyarakat yang terdidik. Maka dari itu perlu diupayakan untuk sadar budaya terlebih dahulu terutama para orang tua dan guru yang mana menjadi contoh bagi anak. Berdasarkan pernyataan tersebut nilai budaya dan kearifan local

diperlukan untuk menyiapkan masa depan generasi bangsa. Budaya dan kearifan lokal perlu untuk dilestarikan karena berisi nilai-nilai kebaikan yang khas.

Terkait dengan pendidikan karakter, Kemendiknas (2011: 9) menyatakan bahwa pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia yang berupa kognitif, afektif dan psikomotorik, selain itu fungsi totalitas sosiokultural juga mendasari hal tersebut yang terdiri dari konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat. Berdasarkan pendapat ini dapat diketahui bahwa sosiokultural mendasari pendidikan karakter yang merupakan tujuan yang ingin dicapai pemerintah terutama pada bidang pendidikan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui pentingnya kompetensi kultural bahkan menjadi sebuah pra-syarat untuk mengatasi masalah pendidikan dasar di Indonesia.

Kompetensi kultural yang akan dikembangkan harus didukung dengan budaya yang ada di sekitar siswa. Yuniawan (2014: 65-66) Kompetensi yang diajarkan pada siswa haruslah dekat dengan dunia siswa agar siswa mempunyai rasa kepemilikan terhadap budayanya sendiri dan hal ini haruslah dilakukan secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa budaya di wilayah tempat siswa tinggal dan memperoleh pendidikan dapat dijadikan sebagai dasar yang baik. Misalnya sekolah

yang ada di Yogyakarta, maka budayanya harus terkait dengan apa yang ada di daerah Yogyakarta.

Pembelajaran berbasis budaya dapat disampaikan melalui karya sastra. Suryaman (2010: 112) menyatakan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai media pemahaman budaya suatu bangsa yang didalamnya juga terkandung pendidikan karakter. Buku *reflective picture storybook* adalah salah satu bentuk dari karya sastra yang berupa cerita bergambar, sehingga diharapkan buku ini juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter serta budaya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa buku *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural yang harus memperhatikan unsur kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak, kesesuaian dengan latar belakang kebudayaan, pengintegrasikan cerita dengan materi pembelajaran, cerita mengandung unsur motivasi, mengarah pada ketercapaian tujuan pembelajaran, memenuhi standar literasi unsur karya sastra.

e. *Reflective Picture Storybook* berbasis Sosiokultural untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial

Banyak cara untuk meningkatkan keterampilan sosial. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial adalah dengan media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural. Dowling (2010: 43) menyatakan bahwa tidak semua anak dapat bersosialisasi secara alami

dan bagi beberapa orang, seperti yang telah dilihat, keterampilan sosial sulit didapat. Agar anak-anak dapat bersama secara kolaboratif maka mereka harus mempelajari keterampilan berdiskusi dan berbagi. Substansi media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural salah satunya adalah berisi cerita yang berhubungan dengan keterampilan sosial. Selain itu, terdapat angket jurnal refleksi dan pertanyaan refleksi. Hal tersebut seperti berdiskusi dan berbagi tentang hal apa yang siswa dapat saat membaca dan menggunakan *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural.

Pengajaran keterampilan sosial perlu dilakukan secara berurutan dan menggunakan dukungan visual. Painter (2006: 26) menyatakan bahwa studi tentang pengajaran keterampilan sosial dilakukan secara berurutan dan progresif, dan program model dirancang untuk mengingat konsep ini. Sepanjang keseluruhan sesi kelompok, keterampilan dasar harus dipraktekkan dan diperkuat secara konsisten. Disarankan juga agar dukungan visual dimanfaatkan saat mengajarkan keterampilan komponen keterampilan sosial yang lebih kompleks. Media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural berisi gambar-gambar visual yang mendukung untuk mengajarkan keterampilan sosial. Siswa juga didorong untuk dapat meneladani tokoh yang ada dalam cerita kemudian mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita sangat mempengaruhi perilaku anak. Morrison menyarankan bahwa untuk mendukung pengembangan keterampilan pro-sosial di kelas

guru dapat membacakan cerita kepada anak yang mencontohkan perilaku pro-sosial dan sediakan bacaan sejenis untuk mereka baca. (Morrison, 2012: 297). Guru harus menyediakan beberapa jenis bacaan terutama yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan sosial. *Reflective picture storybook* berbasis sosiokultural berisi contoh-contoh cerita yang dapat menjadi inspirasi, informasi dan teladan bagi siswa untuk memiliki keterampilan sosial yang baik.

Membaca cerita merupakan kegiatan yang dapat dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran di kelas dimulai. Lynch & Simpson (2010: 9) menyatakan bahwa anak kecil sering menikmati cerita dimana binatang memerankan karakter. Membaca cerita adalah bagian dari kegiatan kelas sehari-hari, metode ini memberi cara alami untuk membantu anak-anak belajar menghadapi situasi bermasalah dan mengungkapkan perasaan.

Karya sastra banyak digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial. Pekdogan (2016: 36) menyatakan bahwa karya sastra anak-anak juga digunakan dalam program pelatihan keterampilan sosial. Salah satunya adalah cerita. Mendongeng sering digunakan oleh guru untuk mengenalkan mata pelajaran atau materi baru. Berdasarkan semua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa banyak cara untuk meningkatkan keterampilan sosial salah satunya adalah melalui media buku cerita bergambar reflektif.

f. *Reflective Picture Storybook* berbasis Sosiokultural untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa

Menyediakan buku bacaan yang menarik adalah solusi yang tepat untuk meningkatkan minat membaca siswa. Manik, & Pangaribuan (2015: 15) menyatakan bahwa untuk meningkatkan minat membaca anak dapat menggunakan bacaan cerita pendek dan novel. Lebih dari itu, penelitian Guthrie (2005: 91) menyatakan bahwa hal yang paling memengaruhi minat membaca anak adalah bahan bacaan yang menarik.

Media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan minat membaca siswa. Nurgiantoro (2011: 39) menyatakan bahwa bacaan sastra yang menarik dapat dijadikan salah satu solusi untuk mengurangi penyakit malas membaca. Berdasarkan pendapat tersebut bacaan sastra yang dibuat harus menarik siswa. Oleh karena itu, penggunaan gambar dan cerita harus sesuai dengan karakteristik siswa.

Penggunaan cerita dapat digunakan untuk mempengaruhi karakter siswa, sebagaimana diungkapkan Humphrey (2005: 18) yang menyatakan bahwa anak yang telah bertingkah laku buruk atau tidak benar dapat diberi tahu melalui sebuah cerita yang menunjukkan konsekuensi atau solusi terhadap perilaku tersebut. Dapat dijelaskan bahwa malas membaca adalah contoh tingkah laku yang buruk. Marguerite (2010: 8) menyatakan bahwa cerita sosial dapat memberi perspektif anak pada pikiran, emosi, dan perilaku orang lain. Diharapkan

setelah membaca *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural siswa dapat memiliki perspektif, emosi dan perilaku gemar membaca sehingga bila hal itu menjadi sebuah kebiasaan maka akan membentuk sebuah karakter gemar membaca.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian dilakukan untuk mengkaji beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian dan pengembangan media *reflektif picture storybook* berbasis sosiokultural. Penelitian yang dilakukan oleh Ervina (2016) dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Tematik-Integratif pada Tema Menghargai Jasa Pahlawan Berbasis Sosiokultural di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Serayu Yogyakarta” menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran yang berbasis sosiokultural membantu dan memudahkan guru dalam mendemonstrasikan pembelajaran. Hal ini semakin memperkuat bahwa pengembangan media *reflektif picture storybook* berbasis sosiokultural perlu untuk dikembangkan.

Penelitian yang dilakukan Pekdogan (2016) dengan judul “*Investigation of the Effect of Story-Based Social Skills Training Program on the Social Skill Development of 5-6 Year-old Children*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat efek yang positif dalam penggunaan cerita terhadap keterampilan sosial anak. Melalui cerita anak juga dapat untuk menyelesaikan masalah kehidupannya sehari-hari. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Serpil dengan penelitian ini adalah terletak pada penggunaan cerita yang digunakan untuk

meningkatkan keterampilan sosial anak. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian dimana pada penelitian ini subjek penelitiannya merupakan siswa berusia 10-11 tahun. Perbedaan yang lainya terletak pada penggunaan cerita yang berbasis sosiokultural, menambah ilustrasi gambar serta lembar refleksi.

Penelitian lain dilakukan oleh Faizah (2009) dengan judul “Keefektifan Cerita Bergambar Untuk Pendidikan Nilai dan Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” yang menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar efektif untuk meningkatkan nilai dan keterampilan berbahasa siswa kelas II sekolah dasar. Berdasarkan penelitian tersebut semakin memantapkan bahwa pengembangan media *reflektif picture storybook* berbasis sosiokultural juga efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial dan karakter siswa karena dalam penelitian ini cerita bergambar akan dikembangkan dengan menambah reflektif dan berbasis sosiokultural.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Susilaningrum dan Mustadi (2017) dengan judul “Pengembangan *Reflective-Picture Storybook* untuk Meningkatkan Karakter Demokratis Siswa Kelas V Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa media *reflektif picture storybook* efektif untuk meningkatkan karakter demokratis siswa. Wijayanti (2017) menambahkan judul penelitian “Pengembangan *reflective picture storybook* untuk meningkatkan konsep diri sosial dan karakter tanggung jawab siswa kelas IV SD se-Kecamatan Bantul” selain efektif untuk

meningkatkan karakter tanggung jawab media *reflective picture storybook* juga dapat meningkatkan konsep diri sosial siswa SD. Berdasarkan hasil penelitian tersebut semakin meyakinkan bahwa media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural layak dan efektif oleh karena itu perlu untuk dikembangkan untuk meningkatkan karakter maupun keterampilan lain.

Berdasarkan beberapa kajian penelitian yang relevan diatas, terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini mengembangkan media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural untuk meningkatkan keterampilan sosial dan karakter gemar membaca siswa kelas IV. Media yang dikembangkan pada penelitian ini adalah buku cerita bergambar reflektif yang berbasis sosiokultural, dimana cerita yang tersaji akan disesuaikan dengan sosiokultural sekitar dilengkapi dengan cerita refleksi yang berfungsi untuk meningkatkan keterampilan sosial dan karakter gemar membaca siswa. Selain itu cerita dilengkapi dengan ilustrasi gambar yang menarik minat siswa dan adanya lembar reflektif dapat digunakan siswa untuk menilai dan melakukan refleksi terhadap keterampilan sosial dan karakter gemar membaca siswa itu sendiri.

C. Kerangka Pikir

Guru membutuhkan media pembelajaran sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Buku merupakan salah satu media yang berperan penting dalam pembelajaran. Media buku dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, memperoleh informasi dan sebagai

sumber belajar yang masih eksis hingga saat ini. Melalui buku siswa dapat mengetahui segala hal. Ketersediaan buku sebagai sarana pembelajaran perlu dikembangkan berdasarkan kebutuhan guru dan siswa.

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa rendahnya karakter gemar membaca siswa berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran yang kurang maksimal. Selain itu, keterampilan sosial siswa perlu ditingkatkan agar siswa dapat berinteraksi dalam lingkungan sosial secara positif. Perilaku yang menunjukkan rendahnya keterampilan sosial siswa ditunjukkan dari cara berkomunikasi siswa dengan teman maupun orang yang lebih tua yang kurang sopan. Dua hal terkait karakter gemar membaca dan keterampilan sosial adalah sesuatu yang tidak boleh diabaikan untuk mencapai tujuan pendidikan dan mempersiapkan siswa sebagai generasi yang memiliki masa depan cerah.

Untuk meningkatkan keterampilan sosial dan karakter gemar membaca diperlukan suatu media yang sesuai dengan karakteristik siswa. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan angket diketahui bahwa siswa lebih menyukai buku cerita yang dilengkapi dengan gambar berwarna. Ketertarikan siswa terhadap cerita bergambar tersebut dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan sosial dan karakter gemar membaca siswa yang perlu ditingkatkan.

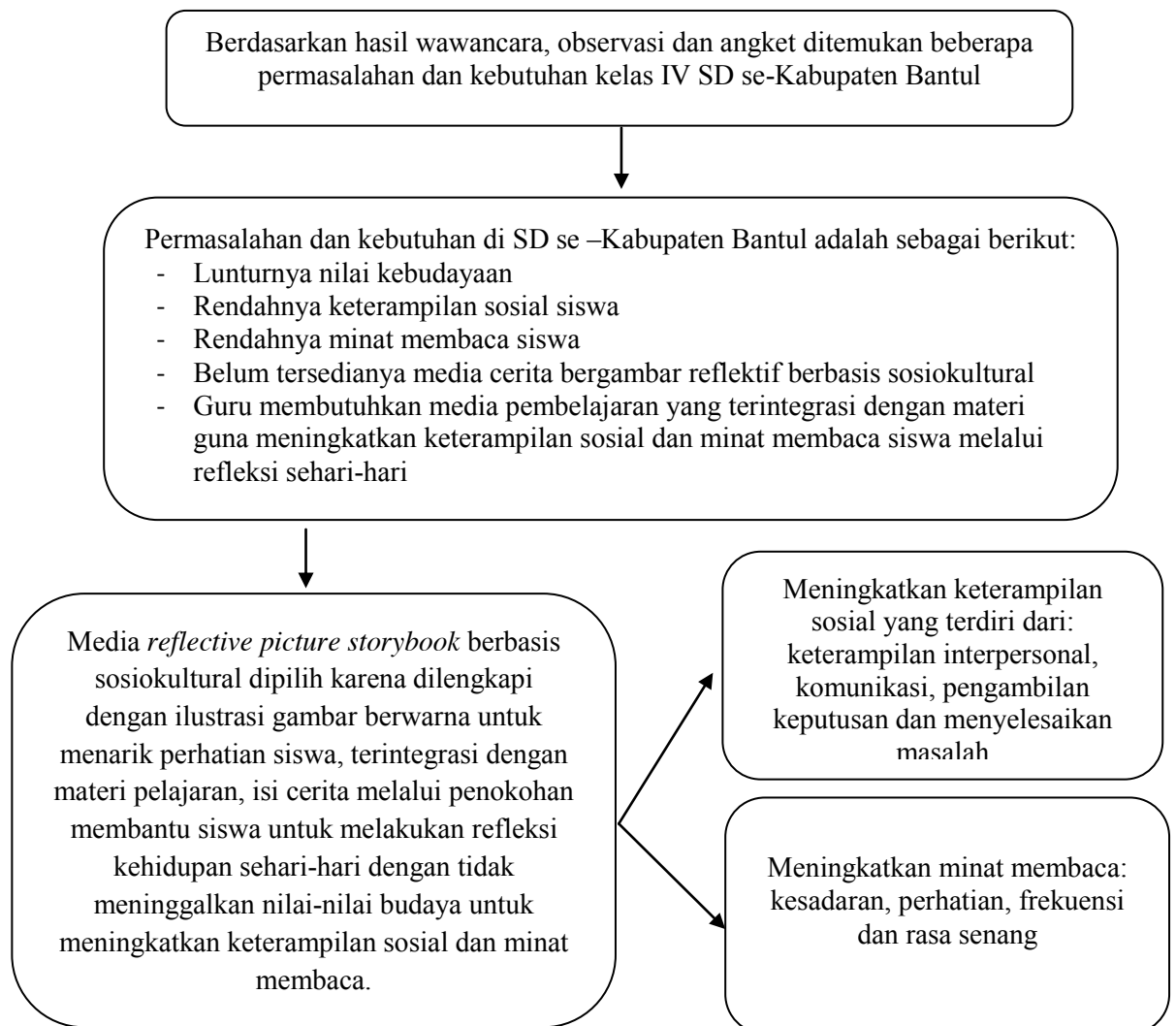
Media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural adalah media yang akan dikembangkan dalam penelitian ini. Media yang dikembangkan ini berbeda dengan buku cerita bergambar yang tersedia di

perpustakaan sekolah. Hal unik yang terdapat pada media ini adalah adanya jurnal dan pertanyaan reflektif yang dapat digunakan siswa untuk melakukan refleksi berdasarkan cerita yang dibaca. Cerita akan berisi tentang tokoh yang memiliki keterampilan sosial yang baik dan memiliki karakter gemar membaca. Melalui penokohan tersebut siswa diharapkan dapat terinspirasi sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan meningkatkan karakter gemar membacanya.

Media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural terintegrasi dengan materi pembelajaran sehingga memudahkan guru untuk tersebut saat pembelajaran berlangsung. Siswa tidak hanya akan meningkat keterampilan dan karakter gemar membacanya namun juga meningkat pengetahuan akan budaya di daerah sekitarnya. Kebudayaan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya menjadi dasar dari cerita yang terdapat pada *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural. Diharapkan dengan dasar tersebut siswa dapat mengetahui dan melestarikan budaya.

Tujuan dari dikembangkannya media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural adalah agar siswa dapat memahami pentingnya keterampilan sosial dan karakter gemar membaca, menyadarinya pentingnya keterampilan sosial dan karakter gemar membaca, dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan dalam teori mengenai karakter bahwa karakter terbentuk melalui beberapa langkah dan proses.

Proses pertama yaitu moral knowing. Pada tahapan ini siswa perlu tahu terlebih dahulu bahwa sebuah perbuatan itu baik dan membawa manfaat bagi orang lain. Tahapan ke-dua yaitu moral feeling dan tahapan ke-tiga adalah moral action yang terwujud dalam kebiasaan yang sudah melekat pada diri anak. Pola kerangka pikir pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori tersebut dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kelayakan media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural untuk meningkatkan keterampilan sosial dan minat membaca siswa kelas IV sekolah dasar menurut ahli media?
2. Bagaimana kelayakan media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural untuk meningkatkan keterampilan sosial dan minat membaca siswa kelas IV sekolah dasar menurut ahli materi?
3. Bagaimana keefektifan media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV sekolah dasar?
4. Bagaimana keefektifan media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural untuk meningkatkan minat membaca siswa kelas IV sekolah dasar?
5. Bagaimana keefektifan media *reflective picture storybook* berbasis sosiokultural untuk meningkatkan minat membaca dan keterampilan sosial siswa kelas IV sekolah dasar?